

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Dalam proses produksi video dokumenter, peran produser sangat penting dalam menciptakan kreatifitas yang terjadi di lapangan. Produser memiliki tanggung jawab pada tahap pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi. Tugas produser mencakup merancang ide atau konsep, mengelola anggaran, menyusun jadwal, serta mengawasi kinerja tim. Selain itu, produser bertanggung jawab terhadap publikasi hasil akhir, guna memastikan video dokumenter tersampaikan secara luas kepada khalayak.

Dalam proses ini, produser juga harus memiliki kepekaan terhadap isu yang diangkat, terutama jika video dokumenter tersebut mengangkat tema sosial atau budaya. Salah satu topik yang dapat menjadi perhatian khusus adalah tentang inkulturasi, yaitu proses menggabungkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat (Supriadin, 2024).

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya “Berbeda-beda tetapi tetap satu” relevan jika dikaitkan dengan inkulturasi karena keduanya menonjolkan pentingnya suatu keberagaman yang hidup dalam keharmonisan. Inkulturasi adalah proses suatu agama menyesuaikan diri pada budaya lokal. Istilah yang dikemukakan oleh Shorter, bahwa Inkulturasi didefinisikan sebagai hubungan yang kreatif antara iman Kristen dan satu atau lebih budaya. Tidak hanya didefinisikan tetapi juga mencetuskan tiga perihal inkulturasi. Yang pertama, inkulturasi merupakan proses yang terjadi secara terus menerus dan relevan di bangsa atau wilayah, yang dimana iman Kristiani secara perlahan terus bertumbuh. Kedua, Iman Kristen hanya ada dalam hal bentuk ekspresi atau ungkapan budaya. Ketiga, Iman Kristiani dan budaya memiliki interaksi satu sama lainnya (Malau, 2024).

Secara umum, Inkulturasi merupakan proses masuk lalu menyatunya ajaran baru, agama, atau suatu nilai yang menyatu dengan unsur budaya lokal tanpa

menghilangkan identitas asli. Inkulturasi menggabungkan dua unsur yang berbeda secara harmonis, sehingga budaya lokal tetap hidup walaupun mendapatkan pengaruh baru. Inkulturasi menjadi bukti bahwa perbedaan dapat dirangkul serta diolah sehingga menjadi kekuatan bersama. Dalam hal ini, keyakinan iman dan adanya perbedaan budaya tidak menjadi batas, tetapi memperkaya keimanan dan cara hidup bersama. Contoh nyata dapat dilihat yang terjadi di Desa Blimbingsari, masyarakat memeluk agama Kristen namun tetap mempertahankan unsur budaya Bali dalam ibadah mereka.

Bapak I Made John Ronny selaku kepala desa mengatakan bahwa Desa Blimbingsari merupakan salah satu desa di kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali. Terletak sekitar 25 kilometer di sebelah barat dari kota Negara, Jembrana, Bali. Desa Blimbingsari adalah desa yang seluruh penduduknya memeluk agama Kristen Protestan. Kepala Desa Blimbingsari mencatat bahwa terdapat 275 kepala keluarga, yang terdiri dari 525 laki-laki dan 502 perempuan dengan total 1027 penduduk pada 2024.

Desa Blimbingsari diresmikan oleh Gubernur Bali sebagai desa wisata berbasis masyarakat pada 16 Desember 2011. Namun sebelum tahun 2011, Desa Blimbingsari telah menjadi desa wisata Rohani (Rahayu, 2022). Kisah Desa Blimbingsari pada awalnya merupakan masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu yang kemudian memeluk agama Kristen dan membentuk komunitas Kristen ditengah masyarakat Hindu. Berawal dari 30 kepala keluarga, mereka membangun desa sambil mempertahankan budaya Bali. Perpaduan ini melahirkan keunikan budaya Khas Blimbingsari (Ayub, 2014).

Bangunan di Desa Blimbingsari tetap mempertahankan kearifan lokal Bali. Rumah dan Gereja GKPB Pniel dibangun dengan arsitektur Khas Bali, lengkap dengan ornamen pura dan jalan berbentuk salib didepannya. Ibadah diiringi gamelan dan tarian bernuansa Bali, termasuk tarian. Desa ini berhasil menciptakan harmoni antara iman Kristen dan budaya Bali tanpa kehilangan identitas keduanya.

Dari latar belakang tersebut, proses inkulturasi yang terjadi di Desa Blimbingsari menjadi ciri khas dan keunikan yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Harmoni antara agama Kristen dan budaya Bali tidak hanya menciptakan budaya yang unik tetapi juga menjadi contoh nyata keberagaman yang hidup dalam keseharian. Inkulturasi yang ada di Desa Blimbingsari menjadi objek yang menarik untuk diangkat dalam video dokumenter ini. Penonton diajak untuk menyaksikan bagaimana agama dan budaya dapat menyatu dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Dalam konteks tersebut, Desa Blimbingsari dapat dijadikan video dokumenter yang didasarkan dengan nilai berita yang kuat yaitu meliputi, Unik (*Uniqueness*), Ketertarikan Manusiawi (*Human interest*), dan Dampak (*Impact*). Unik menjadi nilai berita dalam video dokumenter ini karena mengangkat kisah Desa Blimbingsari yang berhasil memadukan agama Kristen dengan budaya Bali, seperti arsitektur gereja bergaya pura, serta ibadah yang diiringi gamelan dan tarian. Nilai tersebut menambah ketertarikan dalam cerita. Selanjutnya, Nilai yang berfokus pada aspek *Human Interest*, dengan menonjolkan kehidupan masyarakat Desa Blimbingsari yang hidup dalam harmoni antara agama Kristen dan Budaya Bali. Tidak hanya itu, pengalaman serta kisah manusia juga ditonjolkan. Dalam video dokumenter ini melibatkan pendeta serta warga di Desa Blimbingsari yang menjalani kehidupan yang hidup berdampingan dengan desa tetangga. Penonton diajak untuk merasakan perjuangan dan semangat dari kisah masyarakat Desa Blimbingsari. Terakhir, dampak (*Impact*) yang mampu memberikan pesan positif bagi penontonnya dengan memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan antar agama melalui kehidupan masyarakat Desa Blimbingsari. Hal ini berdampak dari meningkatnya pemahaman publik akan pentingnya menjaga nilai inkulturasi dan upaya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya bangsa.

Mengangkat topik video dokumenter yang berada di luar kota menjadi tantangan tersendiri, terlebih dengan keterbatasan sumber daya manusia yang hanya terdiri dari tiga orang. Dalam kondisi tersebut, seorang produser dituntut untuk

memiliki strategi yang tepat agar produksi berjalan maksimal. Strategi yang dipakai oleh produser, menentukan suksesnya produksi suatu karya. Produser berusaha membuat karya video dokumenter dengan hasil yang baik dan menarik secara visual maupun naratif. Maka produser berfokus dalam strategi mengoptimalkan pengelolaan Sumber Daya Manusia, yaitu anggota tim. Dengan menerapkan strategi tersebut, produser dapat menghasilkan video yang sinematik dengan visual yang kuat serta narasi yang mendalam.

Strategi Sumber Daya Manusia merupakan upaya perencanaan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja agar dapat berkembang ke yang lebih baik. Dengan adanya strategi ini, individu diharapkan mampu bekerja secara lebih profesional dan kompeten (Iswahyudi, 2023). Maka dengan anggota yang ada, produser berusaha mengelola serta mengoptimalkan Sumber Daya Manusia untuk bekerja secara maksimal dalam memproduksi karya video dokumenter.

Melalui teknik masing-masing anggota, produser tentu melakukan pengawasan agar teknik tersebut berjalan sesuai konsep. Secara visual, produser perlu mengawasi kameramen untuk tetap mengambil teknik *shot size* sesuai dengan konsep yang ditetapkan. Sedangkan secara naratif, produser mengarahkan dan bekerja sama dengan penulis naskah untuk membuat naratif dengan alur yang menarik dan mendalam sesuai dengan konsep.

Strategi pengelolaan Sumber Daya Manusia dijalankan melalui pendekatan manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*). Melalui penerapan POAC ini, produser dapat menjalankan perannya secara terstruktur, efisien, dan profesional. Aditama menjelaskan bahwa manajemen POAC yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*), memiliki fungsi membantu suatu produksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang efisien dan efektif (Aditama, 2020).

Produser mengharapkan dengan strategi dan konsep yang akan diterapkan dalam pembuatan video dokumenter, menghasilkan video dokumenter yang

menarik. Dalam konteks ini, produser memiliki tanggung jawab yang besar atas semua tahapan dalam memproduksi video dokumenter. Latar dari penciptaan karya ini akan terlihat bagaimana produser bekerja, dengan memastikan dampak signifikan dan mencapai penonton secara luas. Seorang produser mengawasi produksi dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Serta siap menghadapi kendala dan hambatan yang terjadi saat proses produksi.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar penciptaan karya, penulis berusaha mengambil pemahaman dan informasi melalui data rujukan serta wawancara singkat dengan pihak terkait tentang kehidupan Desa Blimbingsari. Narasumber menyatakan bahwa seluruh populasi penduduk Desa Blimbingsari memeluk agama Kristen. Video dokumenter ini dibuat untuk memberi gambaran inkulturasi serta keunikan Desa Blimbingsari melalui kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan budaya Bali, seperti sejarah, aktivitas masyarakat, serta objek wisata rohani yang menjadi daya tarik wisatawan.

Dalam video dokumenter ini, penulis sebagai produser akan fokus menjalankan strategi pengelolaan SDM dalam pembuatan video dokumenter yang berjudul "*A Given Village*". Penulis harus mengamati selama produksi video dokumenter tersebut sesuai dengan 3 aspek, yaitu selama pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Karya video dokumenter ini memiliki target penonton yaitu semua umur, dengan maksud memberikan pemahaman proses inkulturasi, adanya sikap terbuka terhadap perbedaan dan dapat memberikan inspirasi masyarakat dalam menggabungkan aspek positif dari berbagai agama dan budaya. Video dokumenter ini akan publish di channel youtube media Kompas TV. Maka rumusan penciptaan karya berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan adalah bagaimana produser menerapkan strategi pengelolaan SDM selama proses produksi video dokumenter "*A Given Village*" dalam menggambarkan inkulturasi melalui Desa Blimbingsari. Pengoptimalan kru yang dilakukan akan menghasilkan karya video dokumenter yang menarik baik dari segi audio, visual, dan alur cerita yang

memiliki makna mendalam sehingga penonton dapat menerima seluruh informasi dengan jelas.

1.3 Tujuan Karya

Penciptaan karya video dokumenter ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai inkulturasi yang terjadi di Desa Blimbingsari sebagai hasil dari strategi produser. Melalui video dokumenter ini, produser ingin menyoroti bagaimana masyarakat Blimbingsari berhasil memadukan agama Kristen dengan budaya Bali, sehingga menghasilkan keunikan serta harmonisasi. Karya ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan keunikan agar dapat dipahami, diapresiasi oleh masyarakat serta menjadi edukasi mengenai nilai toleransi, keberagaman dan kekuatan budaya.

Melalui strategi produser yang diterapkan dalam video dokumenter ini, diharapkan dapat mencapai tujuan yang dapat memberikan suatu makna mendalam dan menarik perhatian bagi para penontonnya. Maka dengan laporan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para produser baru lainnya dan memiliki ketertarikan dalam memproduksi video dokumenter.

1.4 Manfaat Karya

Dalam memproduksi karya video dokumenter, dapat menghasilkan manfaat yang signifikan, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Karya membuat video dokumenter ini dapat memberikan manfaat akademis, terutama bagi seorang produser. Membantu penulis sebagai produser dalam memberikan ide kreatif pada proyek ini dan menuangkan keterampilan dari berbagai aspek audio visual seperti manajemen produksi, observasi lapangan, mengawasi serta mengontrol tiap anggota hingga eksekusi produksi dokumenter. Dalam proses produksi video dokumenter merupakan tempat untuk menerapkan pembelajaran kuliah yang berupa

konsep menjadi bahan praktek yang nyata. Laporan dari video dokumenter ini dapat digunakan sebagai bahan kajian di perguruan tinggi dan mata kuliah video dokumenter, yang memiliki manfaat bagi para mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, proses produksi video dokumenter melatih mahasiswa jurnalistik dalam kemampuan manajemen, komunikasi, penyusunan anggaran dan jadwal serta pengambilan keputusan. Produser juga dapat belajar menjalin komunikasi yang tepat dengan berbagai pihak seperti para anggota tim, narasumber dan pihak kerjasama, untuk mewujudkan karya yang berkualitas. Video dokumenter ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai inkulturasi yang kuat melalui strategi produser dalam memproduksi video dokumenter.

1.4.3 Manfaat Sosial

Video dokumenter ini dapat memberikan manfaat secara umum. Dengan menampilkan inkulturasi yang menghasilkan keunikan yang terjadi di Desa Blimbingsari serta mempromosikan pariwisata dan budaya lokal, dalam hal ini masyarakat lebih sadar akan makna nilai agama dan budaya. Video dokumenter ini juga dapat menjadi media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu sosial, budaya, dan dapat memperkuat nilai-nilai toleransi. Hal tersebut juga dapat membantu masyarakat lebih semangat dalam melestarikan budaya dan tradisi Desa Blimbingsari. Melalui video dokumenter ini masyarakat dapat menghormati dan merayakan keberagaman budaya Indonesia serta mendorong rasa saling menghormati.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menciptakan sebuah karya, memiliki landasan teori, konsep dan tinjauan pustaka yang dapat menjadi landasan fondasi yang kuat dalam karya video dokumenter ini. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang digunakan:

1.5.1 Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Menurut KBBI, strategi merupakan rencana yang disusun secara teliti untuk melaksanakan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pengelolaan sumber daya manusia merupakan perencanaan efektif dan terarah dalam mengelola tenaga kerja agar dapat berkembang secara optimal. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas individu serta memperkuat daya saing, sehingga mampu berkontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan suatu organisasi atau perusahaan. Strategi sumber daya manusia menitikberatkan pada pentingnya perencanaan dan penerapan kebijakan SDM yang berfungsi panduan dalam mendukung strategi dalam suatu kegiatan (Iswahyudi, 2023).

1.5.2 Produser

Produser adalah salah satu baris utama dalam proses produksi, dan kehadiran mereka merupakan indikator utama keberhasilan dalam pembuatan film. Produser sering diartikan sebagai pemilik film yang menghasilkan modal. Sebagai produser bisa mendanai film, tetapi produsernya bukan orang yang sepenuhnya menanggung semua biaya produksi. Tugas seorang produser adalah memimpin dan mengelola produksi di setiap tahapannya yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi agar berjalan sesuai yang direncanakan. Sebagai seorang produser juga harus memastikan bahwa semua kebutuhan produksi terpenuhi dan siaga mencari Solusi jika ada kendala atau masalah yang tidak diharapkan (Suhadi, 2024).

Menurut Ryan (2020), sebagai seorang produser perlu memiliki keterampilan yaitu : (1) Manajemen produksi, (2) Komunikasi efektif (3) Jiwa kepemimpinan, (4) Menyelesaikan masalah, (5) Manajemen keuangan, (6) Paham terhadap hukum, (7) Kreativitas yang tinggi.

Dengan hal tersebut akan membuat suatu karya berjalan dengan baik sesuai tujuan. Seorang produser juga dapat bekerjasama dengan sutradara dan semua anggota untuk mencapai suatu karya yang menarik dan sukses.

1.5.3 Inkulturasi

Inkulturasi merupakan dari kata latin yang terdiri dari kata “*in*” dan “*cultura*”. Kata *in* artinya masuk ke dalam dan kata *cultura* dengan bahasa latinnya kolore yang artinya mengolah tanah, dengan mengandung arti kebudayaan (Usmanij, 2020).

Istilah ini pertama kali dibuat dalam literatur misi pada tahun 1960, ketika dituliskan dalam artikel *L'Eglise Ouverte Sur Le Monde* oleh Masson, seorang dosen di *University of Gregorio*. Dengan istilah ini, Masson berharap untuk memberikan pesan keselamatan Kristen dan fakta bahwa gereja melekat atau menyatu ke dalam budaya kelompok tertentu. Untuk pertama kali, istilah tersebut digunakan dalam dokumen gereja resmi pada tahun 1977. Dikutip dari Fachraddiena, dokumen *De Liturgia Romana et Inculturation* merumuskan bahwa inkulturasi dijadikan sebagai perwujudan injil dalam berbagai budaya dan adanya budaya dalam kehidupan gereja. Dapat diartikan bahwa inkulturasi adalah usaha agama untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Dalam hal itu, akan terlihat perubahan yang besar dalam nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam Kristen (Ranubaya, 2023).

Namun dalam buku teologi inkulturasi dikutipkan bahwa “Inkulturasi merupakan pertemuan secara kreatif antara iman dan budaya lokal yang menghasilkan suatu yang khas dan tetap berpegang dalam ajaran Kristus”(Martasudjita, 2021). Proses inkulturasi dapat dilihat dari elemen gereja, maka dapat dijelaskan bahwa inkulturasi merupakan proses di mana agama menggabungkan unsur-unsur budaya lokal yang menjadi suatu kekuatan dan memperbaharui kebudayaan tersebut.

1.5.4 Video Dokumenter

Video dokumenter adalah film yang merekam peristiwa dalam kehidupan nyata. Menurut Andi Fachruddin, dari buku Dasar-Dasar Televisi, film dokumenter itu menceritakan acara nyata dengan kekuatan ide-ide penciptaannya untuk menempatkan gambar-gambar menarik secara keseluruhan secara khusus (Magriyanti & Hendri, 2020).

Menurut Hayyi, film dokumenter menampilkan fakta film dokumenter dapat menampilkan fakta dan kenyataan dalam berbagai cara untuk berbagai tujuan. Audio serta visual dari video dapat mengubah suasana penonton sebagai media ekspresif, dan dapat membangkitkan emosi dan pikiran (Wiranegara, 2024).

1.5.5 Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling)

POAC dikemukakan oleh George R. Terry, sebagai konsep dasar dalam manajemen. konsep ini menjelaskan bahwa manajemen terdiri dari empat fungsi utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/ pengarahan) dan *controlling* (pengendalian). POAC bertujuan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berikut pemaparan singkat pada tiap bagian POAC (Nur, 2022) :

- a. Planning:** Merupakan tahapan awal dalam proses produksi. Pada tahap ini, produser menentukan dan menetapkan tujuan produksi, menyusun program, menetapkan kebijakan dalam produksi dan merancang strategi yang produser lakukan.
- b. Organizing:** Meliputi menyiapkan kebutuhan personel untuk mencapai tujuan produksi serta membagi dan menentukan siapa yang memiliki tugas dengan tepat.
- c. Actuating:** Peran manajemen yang fokus mengarahkan sumber daya manusia sesuai dengan tujuan produksi. *Actuating* adalah

implementasi rencana, yang menjadi aktivitas nyata di lapangan.

- d. **Controlling**: Memastikan seluruh proses dan hasil kerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan kegiatan telah berjalan sesuai dengan standar, prosedur, serta target yang telah ditetapkan sebelumnya.

1.5.6 Referensi Karya-karya Terdahulu

Tabel 1.1 Karya Terdahulu

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang Dijadikan Acuan
1	Film Dokumenter	Pekalongan Kota Kreatif Dunia	- Dokumenter ini menggunakan Teknik pengambilan kamera secara sinematik - Menggunakan Teknik editing yang membuat video menarik serta penulisan secara grafis	- Merangkum menjadi cerita yang menarik - menggunakan grafik atau foto sebagai data tambahan	- Mengontrol para crew atau saat pengeditan sesuai dengan Teknik sinematik pada video ini.
2	Video Dokumenter	Kraton Yogyakarta, Pancerin Kauripan	- Menggunakan teknik wawancara narasumber sebagai sumber utama - Visualisasi narasumber menggunakan teknik <i>angle Eye Level</i> dan	- Informasi yang disampaikan lengkap secara mendalam - Memperlihatkan visual yang natural - Narasumber	- Teknik wawancara secara naratif - Visual dan audio yang terasa nyata - Menggunakan bahasa daerah untuk

			<i>Close up</i> - Audio yang sesuai dengan suasana visual (<i>ambience</i>)	menggunakan bahasa adat serta audio dan visual yang terasa nyata	memperkuat khas budaya dalam Video dokumenter.
3	<i>Cinematic</i> Dokumenter	Magical Dewata	- Menggunakan teknik sinematik - Audio yang sesuai dengan suasana visual	- Audio yang sesuai dengan visual menjadi terasa nyata	- Visual dengan teknik kamera dan editing

Dari 3 referensi karya terdahulu diatas, tertera acuan yang dapat diterapkan dalam memproduksi video dokumenter. Tiga video karya terdahulu dipakai sebagai referensi penulis agar dapat memudahkan produser dalam memahami konsep, gaya cerita, serta pendekatan visual yang sesuai. Referensi ini juga membantu dalam mengarahkan sumber daya manusia yang terlibat, agar mereka memiliki gambaran yang jelas mengenai visual, struktur narasi serta hasil yang diharapkan, sehingga proses produksi dapat berjalan lebih terarah. Seperti halnya, produser meminta kameramen untuk mengambil video yang sinematik, visual yang terasa nyata dan menarik seperti pemandangan dan keindahan yang dapat memanjakan mata penonton.

Produser juga meminta penulis naskah untuk mengikuti acuan dalam video referensi tersebut seperti, teknik wawancara secara naratif yang dapat dijadikan audio serta membuat naskah dari informasi yang memiliki makna, dan dapat menggunakan bahasa daerah untuk memperkuat khas budaya dalam video dokumenter yang akan diproduksi.

Begitu juga dengan editor, produser mengarahkan untuk mengikuti teknik pengeditan dari referensi video tersebut untuk melihat bagaimana perpindahan antara *scene* per *scene* dibuat secara halus dan menarik.